

Student Perception of Classroom Interior Comfort

Julius Judhi, Andi Zulestari Z., Palupi Ikayanti

*Program Studi Arsitektur Bangunan Gedung, Jurusan Teknik Arsitektur, Politeknik Negeri Pontianak,
Jalan Ahmad Yani, Pontianak 78124
Email korespondensi: juliusjudhi72@gmail.com*

Abstract: *Pontianak State Polytechnic is a campus that produces applied vocational graduates as a destination for high school graduates from various regions to study and study. Those who are accepted as Polnep students need lecture facilities and infrastructure that can provide comfort and security to facilitate the education and learning process on campus. Currently, the Polnep campus which consists of eight departments provides an overview of the needs for classroom infrastructure for them to study. The condition of the classrooms in 8 Departments and 1 Theory Lecture Building shows different conditions related to space requirements. It is necessary to conduct a study on students' perceptions of the comfort of the classroom which is associated with the elements of the interior. This study uses the method of documentation by visualizing classroom activities and quantitative methods with questionnaires to classroom actors. This study will provide input for campus institution managers to improve classroom infrastructure in the future and to enrich the interior design lecture materials.*

Keywords: *perception, comfort, interior, space, class*

Abstrak: Politeknik Negeri Pontianak merupakan kampus yang mencetak lulusan vokasi terapan menjadi tujuan para siswa lulusan sekolah menengah atas dari berbagai daerah untuk belajar dan kuliah. Mereka yang diterima sebagai mahasiswa Polnep memerlukan sarana dan prasarana perkuliahan yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan guna memperlancar proses pendidikan dan pembelajaran di kampus. Saat ini kampus Polnep yang terdiri dari delapan Jurusan memberikan gambaran kebutuhan prasarana ruang kelas untuk mereka belajar. Kondisi ruang kelas yang ada di 8 jurusan dan 1 gedung kuliah teori menunjukkan kondisi yang berbeda-beda terkait persyaratan ruang. Perlu dilakukan kajian mengenai persepsi mahasiswa terhadap kenyamanan ruang kelas yang dikaitkan dengan elemen-elemen ruang dalam. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan memvisualisasikan aktifitas ruang kelas dan metode kuantitatif dengan kuesioner terhadap pelaku ruang kelas. Kajian ini akan memberikan masukan bagi pengelola lembaga kampus untuk perbaikan prasarana kelas ke depannya dan untuk memperkaya bahan perkuliahan Perancangan Ruang Dalam.

Kata Kunci: persepsi, kenyamanan, interior, ruang, kelas

Politeknik Negeri Pontianak memiliki Jurusan yang menampung tenaga pendidik dan kependidikan serta mahasiswa untuk melakukan kegiatan akademik. Salah satu kegiatan akademik yang dilakukan adalah kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dalam kegiatan ini yang terlibat langsung adalah dosen dan mahasiswa, karena kegiatan pendidikan dan pembelajaran semuanya berlangsung di ruang

kelas akan sangat memerlukan prasarana ruang kelas yang lebih representatif dan dapat memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Kondisi saat ini yang terjadi di beberapa ruang kelas di lingkungan Kampus Polnep, menunjukkan eksisting yang berbeda-beda. Keluhan tentang ketidaknyamanan dari ruang kelas yang digunakan tentu saja akan mengganggu proses pembelajaran bagi mahasiswa dan dosen.

Persoalan yang terjadi di lapangan antara lain dengan aspek kelengkapan ruang dalam memberikan kenyamanan yang fungsional dan estetika ruang. Padahal seharusnya tata ruang kelas harus memperhatikan kenyamanan dari segi penggunaannya. Pentingnya alur sirkulasi dan elemen ruang dalam yang berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna yang sistematis agar menghemat tenaga dan lebih efisien. Penataan furnitur yang tepat akan memberikan kesan bahwa ruangan tersebut terlihat rapi sehingga terasa nyaman, efisien, dan lebih terorganisir. Maka dari itulah urgensi penelitian ini perlu dilakukan untuk meminimalisir ketidaknyamanan ruang kelas teori di Kampus Politeknik Negeri Pontianak kedepannya. Sehingga pengguna ruang dalam hal ini mahasiswa dan pengajar, dapat memaksimalkan proses belajar mengajar di dalam kelas. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan bahwa perlu adanya kajian penilaian terhadap keberadaan ruang-ruang kelas teori di Kampus Polnep terkait aspek kenyamanan ruang dalam kelas yang digunakan. Sehingga terdapat permasalahan yang relevan dengan uraian diatas yaitu: Bagaimana tingkat kenyamanan fisik pada ruang kelas teori di Kampus Polnep berdasarkan persepsi mahasiswa di 8 jurusan?

Beberapa komponen elemen dasar ruang antara lain (Ching, 2000; Wicaksono, 2014): Ruang, garis, bentuk, warna dan tekstur. Desain interior tidak hanya terkait ukuran, melainkan bagaimana mengembalikan fungsi, estetika serta aspek psikologis sehingga bisa memberikan kenyamanan bagi penggunaannya. Prinsip-prinsip perancangan dalam bidang Interior desain, antara lain meliputi : Proporsi, Skala, Warna, Focal Point, Ritme, Detail dan keseimbangan. Beberapa kajian sejenis yang pernah dilakukan oleh Habaci (2012) tentang evaluasi menurut siswa dan tenaga pengajar mengenai pengaturan fisik ruang kelas, dapat

disimpulkan bahwa ruang kelas yang ada masih memberikan pengaruh terhadap kenyamanan pengguna, yaitu terhadap penataan layout kursi dan meja yang monoton sehingga membuat suasana ruang kelas menjadi bosan. Penelitian lain dari Ramli (2013) tentang bagaimana persepsi pengguna ruang kelas dalam meningkatkan lingkungan fisik kelas. Beberapa hasil penelitian antara lain yang dilakukan oleh Muhammad Fadlun N.R.(2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh desain interior perpustakaan dengan kenyamanan pengguna yang ditunjukkan dengan signifikansi $0,000 < 0.05$, yang artinya bahwa desain interior berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenyamanan.

Persepsi adalah suatu gambaran, pengertian serta interpretasi seseorang mengenai suatu objek, terutama bagaimana orang tersebut menghubungkan informasi ini dengan dirinya dan lingkungan dimana dia berada (Porteous, 1977). Menurut Allport (1962), Persepsi seseorang terhadap lingkungan tergantung kepada seberapa jauh suatu objek membuat arti terhadap dirinya. Persepsi juga melibatkan derajat pengertian kesadaran, suatu arti, atau suatu penghargaan terhadap objek tersebut. Menurut Lime dan Stanley (1971) Persepsi berhubungan dengan suatu proses dimana individu menerima informasi dari lingkungan social ataupun fisik, kemudian menafsirkan dalam pengalaman dan sikapnya. Persepsi bukanlah proses yang pasif tetapi proses yang aktif dari suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, dan merupakan suatu pencapaian (Hilgard,1978). Persepsi masyarakat menurut Porteous (1977) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah nilai-nilai dari dalam diri dipadukan dengan hal-hal yang ditangkap panca indera pada proses melihat, merasakan, mencium aroma, mendengar, dan meraba. Faktor-faktor tersebut kemudian dikombi-

nasikan dengan faktor eksternal, yaitu keadaan lingkungan fisik dan sosial, yang kemudian menjadi suatu respon dalam bentuk tindakan. Menurut Brockman dan Merriem (1973), Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah jenis kelamin dan umur, latar belakang kebudayaan, pendidikan, pekerjaan, asal/tempat tinggal, status ekonomi, waktu luang, dan kemampuan fisik dan intelektual. Menurut Grilick dalam Porteous (1977), semakin tinggi pendidikan seseorang, maka persepsinya akan semakin baik. Sedangkan menurut Tood (1987), Persepsi seseorang akan ruang tergantung pada ukuran usia dan latar belakang budaya, suasana pikiran, pengalaman-pengalaman masa lalu dan pengharapan-pengharapannya. Proses yang melandasi persepsi menurut Boedojo, (1986) berawal dari adanya informasi dari lingkungan. Tidak semua informasi diterima dan disadari oleh individu, melainkan diseleksi berdasarkan orientasi nilai yang dimilikinya dan juga pengalaman pribadi. Kekurangan yang melekat pada informasi, begitupun bagian-bagian yang kabur, dilengkapi sendiri oleh individu, baik melalui imajinasi maupun pikiran dan nalar untuk memperoleh suatu keutuhan dan kebulatan yang bermakna. Keseluruhan informasi yang telah membulat menjadi sesuatu yang utuh, kemudian diberi tafsiran (interpretasi, makna) antara lain atas dasar orientasi nilai dan pengalaman pribadi individu. Keluaran keseluruhan proses ini ialah penghayatan. Antara seleksi, pembulatan dan tafsiran terjadi hubungan ketergantungan, namun ciri khas individualnya diperoleh dari orientasi nilai dan pengalaman pribadi. Persepsi merupakan ungkapan rasa puas, bahagia, nyaman, dan lain-lain (dalam Muslihun, 2013).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini, akan mengungkap

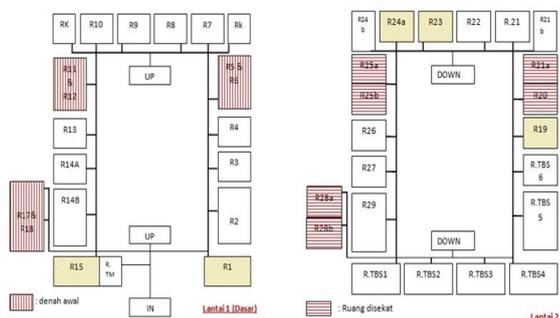
tingkat kenyamanan ruang kelas di Kampus Polnep berdasarkan persepsi mahasiswa. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa angka – angka atau bilangan yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif menjadi data yang kuantitatif.

Uji coba angket/kuesioner dilakukan terhadap 100 orang responden di masing-masing jurusan yang ada di Kampus Polnep, sehingga total jumlah angket adalah 800 angket. Untuk memperoleh data, dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi langsung ke lokasi dengan melakukan: 1) Dokumentasi visual, yaitu dengan mengambil foto-foto aktifotas di kelas teori dengan menggunakan kamera dan video; dan 2) Metode Kuantitatif, yaitu dengan menyebarkan angket/kuesioner kepada mahasiswa sebagai responden untuk mendukung data dari hasil observasi.

Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa Polnep yang melakukan aktivitas di dalam ruang kelas teori. Adapun sampel penelitian adalah ini keseluruhan mahasiswa di masing-masing jurusan di Politeknik Negeri Pontianak. Sampel yang diambil untuk masing-masing jurusan sejumlah 100 orang, dengan jumlah jurusan ada 8 jurusan, sehingga total jumlah responden ada 800 responden.

Variabel penelitian yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikatnya adalah kondisi eksisting ruang kelas teori di 8 jurusan dan 1 gedung kuliah teori. Dengan melakukan pengukuran dimensi furnitur dan luasan ruang. Sedangkan variabel bebasnya (Wismonowati, 2014) adalah tata letak perabot, jenis perabot, dimensi perabot interior, penerangan/cahaya, warna, ventilasi, kerapian, penghawaan dan kebisingan atau suara.

pada dasarnya sama, namun pada lantai dua area yang di arsir horisontal merah pada lantai dua mengalami sekat, sehingga jumlah kelas bertambah namun dimensi ruang berkurang atau mengecil.



Gambar 3. Pola Ruang Lantai 2

Berikut adalah sampel ruang terpilih dari beberapa ruang yang diamati dan dianalisis antara lain: 1) Ruang Teori 01 Jurusan Teknik Arsitektur. Jumlah responden sebanyak 40 orang. Nilai skor paling tinggi adalah lima (5) dan skor terendah adalah satu (1). Nilai skor maksimal (*SMax*) masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Skor Maks dan Min R. Teori 01

Variabel	NMaks	nMin	nP	nR	Smaks	Smin
	a	b	c	d	axcxd	bxcxd
Ruangan	5	1	4	40	800	160
Fasilitas	5	1	5	40	1000	200
Pencahayaan	5	1	4	40	800	160
Penghawaan	5	1	4	40	800	160
Kebisingan	5	1	3	40	600	120
Sirkulasi	5	1	3	40	600	120

Adapun nilai persentase masing masing variabel dan kategori kriteria dari ruang ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Prosentase R. Teori 01

Variabel	Skor	Skor maks	Persentase
Ruangan	547	800	68%
Fasilitas	657	1000	66%
Pencahayaan	599	800	75%
Penghawaan	511	800	64%

Kebisingan	387	600	65%
Sirkulasi	355	600	59%

Persentase dan pengelompokan kriteria dari masing – masing variabel dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Kenyamanan R.Teori 01

Variabel	Presentase	Kriteria
Ruangan	68%	Cukup Nyaman
Fasilitas	66%	Cukup Nyaman
Pencahayaan	75%	Nyaman
Penghawaan	64%	Cukup Nyaman
Kebisingan	65%	Cukup Nyaman
Sirkulasi	59%	Cukup Nyaman

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan persentase variabel sebagai berikut: Pertama. Ruang sebesar 68% dan masuk dalam kriteria Cukup Nyaman (CN), 2). Fasilitas sebesar 66% dan masuk dalam kriteria Cukup Nyaman (CN), 3). Pencahayaan sebesar 75% dan masuk dalam kriteria Nyaman (N), 4). Penghawaan sebesar 64% dan masuk dalam kriteria Cukup Nyaman (CN), 5). Kebisingan sebesar 65% dan masuk dalam kriteria Cukup Nyaman (CN), 6).Sirkulasi sebesar 59% dan masuk dalam kriteria Cukup Nyaman (CN).

Kedua. Ruang 20 Gedung Teori Bersama. Jumlah responden sebanyak 29 orang. Nilai skor paling tinggi adalah lima (5) dan skor terendah adalah satu (1). Nilai skor maksimal (*SMaks*) masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Skor Maks. dan Min.Ruang 20

Variabel	NMaks	nMin	nP	nR	Smaks	Smin
	a	b	c	d	axcxd	bxcxd
Ruangan	5	1	4	29	580	116
Fasilitas	5	1	5	29	725	145
Pencahayaan	5	1	4	29	580	116
Penghawaan	5	1	4	29	580	116
Kebisingan	5	1	3	29	435	87
Sirkulasi	5	1	3	29	435	87

Adapun nilai persentase masing masing variabel dan kategori kriteria dari ruang ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Nilai Prosentase R.20

Variabel	Skor	Skor maks:	Persentase
Ruangan	328	580	57%
Fasilitas	357	725	49%
Pencahayaannya	384	580	66%
Penghawaan	305	580	53%
Kebisingan	322	435	74%
Sirkulasi	195	435	45%

Persentase dan pengelompokan kriteria dari masing – masing variabel dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Kriteria Kenyamanan R.20

Variabel	Persentase	Kriteria
Ruangan	57%	Cukup Nyaman
Fasilitas	49%	Tidak Nyaman
Pencahayaannya	66%	Cukup Nyaman
Penghawaan	53%	Cukup Nyaman
Kebisingan	74%	Nyaman
Sirkulasi	45%	Tidak Nyaman

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan persentase variabel sebagai berikut: 1). Ruangan sebesar 57% dan masuk dalam kriteria Cukup Nyaman (CN), 2). Fasilitas sebesar 49% dan masuk dalam kriteria Tidak Nyaman (TN), 3). Pencahayaannya sebesar 66% dan masuk dalam kriteria Cukup Nyaman (CN), 4). Penghawaan sebesar 53% dan masuk dalam kriteria Cukup Nyaman (CN), 5). Kebisingan sebesar 74% dan masuk dalam kriteria Nyaman (N), 6). Sirkulasi sebesar 45% dan masuk dalam kriteria Tidak Nyaman (TN).

Dengan fakta tersebut berdasarkan hasil sebaran kuisioner yang masih akan mengalami penambahan penilaian maka perlu dilakukan penataan yang sesuai dengan kenyamanan fisik interior ruang kelas yang berada di Politeknik Negeri Pontianak, khususnya pada Gedung Teori Bersama dan Ruang Teori 01 Jurusan T. Arsitektur

PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari pembahasan analisis tingkat kenyamanan ruang melalui perbandingan persentase dan pengelompokan kriteria dari masing – masing variabel untuk menunjukkan tingkat kenyamanan tertinggi dan terendah sesuai dengan kondisi fisik masing-masing ruang, antara lain :

Tabel 8. Tingkat Kenyamanan

No	Indikator Kenyamanan	Tingkat Kenyamanan
1	Ruang	Hasil analisis menunjukkan kenyamanan tertinggi kriteria Nyaman 77,4 % terdapat pada Ruang 01 Teknik Mesin sedangkan terendah kriteria Cukup Nyaman 57% pada Ruang 20 Gedung Teori Bersama.
2	Fasilitas	Hasil analisis menunjukkan kenyamanan tertinggi kriteria Cukup Nyaman 68 % terdapat pada Ruang 19 dan Ruang 23 Gedung Teori Bersama sedangkan terendah kriteria Tidak Nyaman 49% pada Ruang 20 Gedung Teori Bersama.
3	Pencahayaannya	Hasil analisis menunjukkan kenyamanan tertinggi kriteria Nyaman 78 % terdapat pada Ruang 06 Gedung Teori Bersama sedangkan terendah kriteria Cukup Nyaman 64% pada Ruang 304 Jurusan Pertanian (BTP).
4	Penghawaan	Hasil analisis menunjukkan kenyamanan tertinggi kriteria Nyaman 77,2 % terdapat pada Ruang 01 Teknik Mesin sedangkan terendah kriteria Tidak Nyaman 51,8% pada Ruang 304 Jurusan Pertanian (BTP)
5	Kebisingan	Hasil analisis menunjukkan kenyamanan tertinggi kriteria Nyaman 84 % terdapat pada Ruang 06 Gedung Teori Bersama sedangkan terendah kriteria Tidak Nyaman 55 % pada Ruang 20 Gedung Teori Bersama.
6	Sirkulasi	Hasil analisis menunjukkan kenyamanan tertinggi kriteria Nyaman 69 % terdapat pada Ruang 09 Gedung Teori Bersama sedangkan terendah kriteria Tidak Nyaman 45 % pada Ruang 20 Gedung Teori Bersama.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan terkait kenyamanan interior ruang-ruang kelas teori yang terdapat di Politeknik Negeri Pontianak maka dengan fakta tersebut maka perlu dilakukan perencanaan dan perancangan interior kelas yang sesuai dengan fungsi dan standar yang menerapkan kriteria yang menjadi indikator nyaman ruang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa

kesimpulan bahwa: 1) Terdapat keragaman indikator fisik ruang yang dapat memberi pengaruh terhadap tingkat kenyamanan ruang sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya dalam hal ini ruang kelas teori; 2) Pada setiap indikator kenyamanan terdapat variabel yang harus di jadikan dasar seperti pelaku, aktivitas dan dimensi furnitur dan lain-lain dalam perencanaan dan perancangan ruang kelas yang sudah memiliki standar, baik ruang, fasilitas, pencahayaan, penghawaan, kebisingan dan sirkulasi yang menjadi acuan dalam merancang ruang ataupun bangunan; 3) Ketidaknyamanan dalam ruang khususnya ruang kelas yang terdapat di Polnep yaitu Ruang 20 (Gedung Teori Bersama) dan Ruang 304 Pertanian pada tingkat kriteria tidak nyaman menunjukkan adanya ketidaksesuaian perencanaan dan perancangan terhadap standar dan fungsi ruang tersebut.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan terkait kenyamanan interior ruang-ruang kelas teori yang terdapat di Politeknik Negeri Pontianak maka dengan fakta tersebut maka perlu dilakukan perencanaan dan perancangan interior kelas yang sesuai dengan fungsi dan standar yang menerapkan kriteria yang menjadi indikator kenyamanan ruang. Selain itu perlu pengolahan kembali terhadap elemen-elemen dasar/pembentuk ruang sehingga dapat memberi kemudahan dalam layout atau tata interior yang sesuai dengan kebutuhan ruang kelas teori, berikut variabel yang mempengaruhi tingkat kenyamanan ruang agar dapat mendukung aktivitas pengguna ruang kelas teori tersebut

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pada Politeknik Negeri Pontianak sebagai pendukung dana dalam pelaksanaan Penelitian ini serta kontribusi lembaga dan manajemen dalam perizinan melakukan kegiatan

Penelitian di Lingkungan Kampus Politeknik Negeri Pontianak sebagai lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport FH. 1962. *Theories of Perception and The Concept of Structures*. New York: Willey and Sons.
- Boedjo P.et al. (1986). *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*. Jakarta: Djambatan.
- Brookman, CF., Merriem, LC. (1973). *Recreational Use of Wild Land*. New York: Mc Graw Hill Book Inc.Co.
- Ching, DK. (2000). *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Fadhulun N.R, Muhammad, Jumino. (2020). *Peran Desain Interior dalam Menunjang Kenyamanan Pengguna di Perpustakaan BPS Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal ANUVA Vol. 4.
- Habaci, Ibrahim, etc. (2012). *The Evaluation of Students and Teachers Views on Physical Arrangement of Classroom*. Procedia – Social and Behavioral Science, Elsevier.
- Hillgard ER. (1978). *The Goals of Perception*. In. Stephen Kaplan and Rache.
- Muslihun, Muhammad. (2013). *Studi Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Jalur Pedestrian di Jalan Protokol Kota Semarang..* Skripsi Pendidikan Teknik Bangunan. Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- Porteus JD. (1977). *Environment and Behavioral: Planning and Everyday Urban Life*. Massachusset: Addison-Wesley Publishing Inc. Co.
- Prasetyawati, Rara, Rista. (2016). *Kepuasan Mahasiswa Terhadap Ruang Belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Program

Studi Manajemen Pendidikan Jurusan
Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Yogya-
karta.

Ramli, Hidayat J., etc. (2013). *Improving the
Classroom Physical Environment:
Classroom Users' Perception*. Procedia –
Social and Behavioral Science, Elsevier.

Tood KW. (1987). *Tapak, Ruang dan Struktur
(Terjemahan)*. Bandung: Intermatra.

Wicaksono, Andi. Tisnawati, Endah. (2014).
Teori Interior. Griya Kreasi Penebar
Swadaya Group.

Yusuf, A.Muri. (2013). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian
Gabungan*. Jakarta: Kencana.